

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN TINDAKAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang pelaksanaan tindakan hasil penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti melibatkan seluruh siswa kelas V. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan melibatkan kondisi awal siswa. Penelitian tindakan berlangsung selama tiga siklus. Tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah SDN Babakan Ciparay 2 yang berada di Jalan Caringin Cikungkurak Rt 03 Rw 06 Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Sekolah ini memiliki 1 Kepala Sekolah dan jumlah guru kelas adalah 12 orang di tambah guru bidang studi, yakni guru agama islam, guru bahasa inggris, guru penjaskes, guru SBK, dan guru PLH serta guru TIK.

Latar belakang ekonomi orang tua siswa secara umum termasuk dalam tingkat rendah yang memiliki mata pencaharian buruh serta latar belakang pendidikan orang tua siswa adalah lulusan sekolah dasar. Kemungkinan karena faktor itulah sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kemajuan belajar anak-anaknya.

Hal ini berpengaruh pada perkembangan pendidikan pada umumnya.

Jumlah seluruh siswa yang berada di SDN Babakan Ciparay 2 Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah 544 orang.

1. Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Sesuai dengan metode penelitian ini dalam menguraikan hasil dan pembahasan akan diuraikan berdasarkan tahapan-tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/observasi, dan refleksi untuk menentukan siklus selanjutnya. Untuk lebih jelasnya uraiannya sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti membuat berbagai rancangan pembelajaran dan instrumen penelitian dari mulai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa, Lembar Observasi Kegiatan Guru, Angket, instrumen tes, dan menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan materi ajar. Dalam penyusunan RPP (Skenario Pembelajaran), peneliti menyusun dengan alokasi waktu dalam setiap pertemuan 4 x 35 menit dan pada setiap siklus dilakukan dua kali tindakan, tindakan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2011 dan tindakan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2011. Dalam RPP siklus I ini peneliti menyusun 2 indikator yang harus dikuasai siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pendekatan realistik yang didukung dengan beberapa metode pembelajaran yang diantaranya metode eksplorasi, diskusi, tanya jawab, presentasi dan penugasan. Sedangkan alat peraga yang akan digunakan adalah kue bolu dan bilah warna yang terbuat dari karton.

LKS disusun berdasarkan tuntutan kompetensi dan dibuat sebanyak jumlah kelompok yang akan dibentuk pada waktu pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Jumlah siswa kelas 5 di SDN Babakan Ciparay 2 adalah 40 orang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 25 orang perempuan, maka kelompok yang akan dibentuk adalah 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang. Untuk format observasi dan lembar pengamatan aktivitas siswa serta angket respon siswa dibuat sesuai dengan kebutuhan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dalam dua kali tindakan, yaitu pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2011 dan hari Kamis tanggal 26 Mei 2011 dengan konsep menjumlahkan dan mengurangi pecahan. Alokasi waktu yang digunakan yaitu 4 jam pelajaran. Pada pelaksanaan tindakan pertama ini peneliti akan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan.

Seperti biasa dalam setiap proses pembelajaran guru mengawalinya dengan mengarahkan siswa pada situasi belajar yang kondusif dengan berdo'a, memeriksa kehadiran siswa, dan menyiapkan alat-alat pembelajaran. Kemudian guru mengadakan apersepsi untuk mengkaitkan materi pembelajaran baru dengan materi-materi sebelumnya. Dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya mempelajari operasi hitung pecahan dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan inti pada pembelajaran ini diawali dengan menggali pengetahuan siswa tentang materi pecahan melalui alat peraga, yaitu makanan. Guru memperlihatkan alat peraga dan menjelaskan kepada siswa yang dijadikan model pembelajaran untuk mengerjakan soal pecahan. Respon siswa cukup baik dan beberapa siswa berusaha untuk melihat lebih dekat dan memegangnya. Guru meminta pada siswa untuk duduk dengan tenang dan kembali kebangkunya masing-masing. Siswa menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Tampak beberapa orang siswa ada yang kurang menyimak. Mereka lebih tertarik untuk bercakap-cakap dengan teman sebangkunya. Guru berupaya untuk memberikan pertanyaan kepada siswa yang terlihat kurang aktif untuk memancing siswa agar lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian siswa dikondisikan ke dalam beberapa kelompok kecil, tiap kelompok terdiri dari 6-7 orang sehingga terdapat 6 kelompok. Siswa ditugaskan untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas yang terdapat dalam lembar kerja, sementara guru mengarahkan dan membimbing setiap kelompok agar terjalin interaksi yang baik, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik pula, selain itu guru juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kelompoknya masing-masing. Di dalam LKS siswa ditugaskan untuk mengoperasikan penjumlahan pecahan.

Berikut salah satu kegiatan siswa dan guru pada proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Foto Kegiatan Siswa dan Guru

Setelah selesai melakukan diskusi kelompok, siswa melaporkan hasil diskusi dengan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas oleh perwakilan kelompoknya masing-masing, dan kelompok lain menanggapi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan, apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kelompoknya. Kemudian kegiatan diakhiri dengan menarik kesimpulan dengan bimbingan guru dan siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada hal-hal yang masih belum dipahaminya.

Untuk lebih jelasnya hasil dari perolehan nilai dari diskusi kelompok (LKS) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

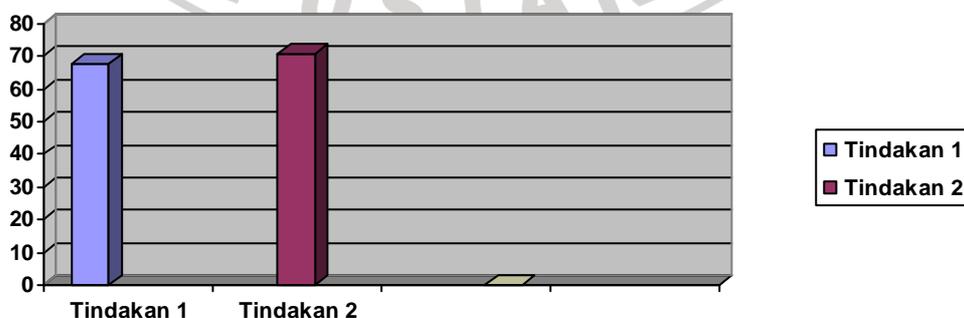
Tabel 4.1 Daftar Nilai Kelompok Siklus I

Nama Kelompok	Nilai Tindakan ke	
	1	2
Bilangan Genap	80	95
Bilangan Bulat	80	80
Bilangan Ganjil	70	75
Bilangan Prima	70	65
Bilangan Asli	50	50
Bilangan Cacah	55	60
Nilai Rata-rata	67,50	70,83

Untuk melihat perkembangan dari pemahaman secara kelompok dapat dilihat prosentase pada setiap tindakan dengan melihat rata-rata perolehan nilai kelompok. Berikut tabel daftar nilai kelompok dengan melihat rata-rata perolehan nilai terendah dan tertinggi beserta grafiknya:

Tabel 4.2 Daftar Rata-rata Nilai kelompok Siklus I

Tindakan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Presentase
1	50	80	67,50	67%
2	50	95	70,83	67%

Grafik 4.1 Rata-rata Nilai Diskusi Kelompok Siklus I

Sedangkan pada evaluasi akhir pembelajaran siklus I nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa 90 dan nilai terendah 40 dengan rata-rata kelas 66,66. Dari hasil evaluasi ini masih terdapat 13 orang siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 65, dengan demikian tingkat keberhasilan pada siklus I ini hanya mencapai 67% dan kegagalannya mencapai 33%. Untuk lebih jelasnya daftar nilai tes formatif siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Perolehan Nilai Individual Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	S 1	70	Tuntas
2	S 2	70	Tuntas
3	S 3	50	Tidak Tuntas
4	S 4	70	Tuntas
5	S 5	80	Tuntas
6	S 6	60	Tidak Tuntas
7	S 7	40	Tidak Tuntas
8	S 8	70	Tuntas
9	S 9	60	Tidak Tuntas
10	S 10	80	Tuntas
11	S 11	90	Tuntas
12	S 12	80	Tuntas
13	S 13	70	Tuntas
14	S 14	40	Tidak Tuntas
15	S 15	50	Tidak Tuntas
16	S 16	70	Tuntas
17	S 17	40	Tidak Tuntas
18	S 18	40	Tidak Tuntas
19	S 19	70	Tuntas
20	S 20	70	Tuntas
21	S 21	70	Tuntas
22	S 22	70	Tuntas
23	S 23	90	Tuntas
24	S 24	70	Tuntas
25	S 25	90	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
26	S 26	90	Tuntas
27	S 27	90	Tuntas
28	S 28	70	Tuntas
29	S 29	50	Tidak tuntas
30	S 30	40	Tidak Tuntas
31	S 31	40	Tidak Tuntas
32	S 32	70	Tuntas
33	S 33	80	Tidak Tuntas
34	S 34	70	Tuntas
35	S 35	70	Tuntas
36	S 36	60	Tidak Tuntas
37	S 37	80	Tuntas
38	S 38	80	Tuntas
39	S 39	80	Tuntas
	Jumlah	2600	
	Nilai Rata-rata Kelas	66,66	67%

c. Refleksi dan Revisi Pembelajaran

Setelah dilaksanakan siklus I, diperoleh refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi itu meliputi hal berikut: siswa kurang dalam memahami konsep pecahan sehingga ketika dihadapkan pada soal seperti itu hasilnya menunjukkan rata-rata yang kurang dari target ideal yang ditetapkan. Hal yang menyebabkan kondisi tersebut adalah dikarenakan waktu belajar siswa yang kurang memadai dimana siswa setiap harinya hanya mempunyai waktu belajar di sekolah selama 2,5 jam sehari. Jika dibandingkan dengan banyaknya materi yang harus disampaikan jelas tidak seimbang. Dapat juga disebabkan karena kemampuan siswa yang rendah.

2. Kegiatan Pembelajaran Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilaksanakan oleh peneliti sebelum melaksanakan pembelajaran siklus II adalah pembuatan skenario pembelajaran, penyediaan alat peraga, menyusun lembar kegiatan siswa berupa LKS untuk melaksanakan tindakan, lembar evaluasi akhir pembelajaran. Pada skenario pembelajaran disusun materi dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebelum pembelajaran pada tindakan berlangsung. Pada LKS tindakan dibuat serangkaian pertanyaan berupa soal-soal pecahan yang harus dikerjakan oleh siswa secara bersama dalam kelompoknya masing-masing. Banyak soal yang ada pada evaluasi akhir pembelajaran pada siklus II adalah 8 soal. Materi yang diberikan pada soal tersebut berupa materi yang berkaitan dengan materi tentang mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan. Setiap soal berbentuk isian singkat dengan dilengkapi gambar untuk memudahkan siswa memahami soal.

b. Pelaksanaan dan Observasi Pembelajaran

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali tindakan, yaitu pada hari Senin tanggal 30 Mei 2011 dan hari Selasa tanggal 31 Mei 2011. Dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran dua kali pertemuan. Awal pembelajaran guru melaksanakan kegiatan harian berupa pengabsenan siswa dan melaksanakan berdo'a bersama. Kegiatan selanjutnya guru mulai pada kegiatan penelitian tindakan dengan

memulai melaksanakan apersepsi. Apersepsi yang dilaksanakan yaitu tanya jawab tentang pengalaman sehari-hari siswa di rumah, ketika melaksanakan kegiatan pembagian makanan dengan anggota keluarganya atau dengan temannya yang lain. Setelah siswa termotivasi dengan banyaknya respon yang disampaikan oleh siswa, kegiatan dilanjutkan dengan memberitahukan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pembelajaran siklus II. Siswa dikondisikan belajar dalam kelompoknya diskusi seperti pada siklus I. Setelah situasi tampak tenang, guru mulai dengan memberikan alat peraga dan LKS kepada masing-masing tiap kelompok. Guru meminta semua siswa menyimak LKS dan memperhatikan penjelasan tentang cara mengerjakannya. Ketika siswa mengerjakan LKS, guru berkeliling untuk mengamati siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada LKS dalam kelompoknya masing-masing. Guru menghampiri kelompok yang kelihatan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal LKS. Guru memberikan arahan seperlunya yang diharapkan dapat membantu mengerjakan soal disertai penggunaan alat peraga. Beberapa siswa yang berkemampuan rendah tampak hanya memandangi soal dan yang lainnya menyontek pekerjaan teman sekelompoknya. Perilaku ini muncul disebabkan karena pada pembelajaran sebelumnya bercakap-cakap dan mengganggu temannya yang sedang belajar sehingga ketika dihadapkan pada persoalan tidak dapat mengerjakan. Guru berusaha memberikan pengarahan dan penjelasan pada siswa yang pandai untuk membantu teman dalam kelompoknya yang tidak dapat

menyelesaikan soal karena belum paham. Setelah waktu yang disediakan untuk mengerjakan LKS habis, guru meminta kepada siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya dan menyimpannya di meja guru, kemudian siswa diminta untuk duduk kembali dengan rapi. Kegiatan pembelajaran matematika selanjutnya adalah menyampaikan hasil kerja kelompok secara bergiliran di depan kelas. Teknik pelaksanaannya dimulai dari kelompok yang pertama kali menyelesaikan LKS. Kelompok yang lain diminta untuk menyimak dan memberi tanggapan tentang hasil kelompok yang tampil dengan mendapat panduan dan arahan seperlunya dari guru. Siswa diberi kesempatan untuk terbiasa menghargai pendapat teman dan membiasakan agar siswa berani mengemukakan pendapat di depan kelas. Kegiatan pelaporan hasil kerja kelompok di depan kelas dinilai mampu membiasakan siswa untuk bertoleransi dengan sesama teman. Setelah pelaporan hasil diskusi kelompok selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Kemudian guru memberikan penjelasan pelengkap terhadap hasil pembelajaran siklus II.

Berikut salah satu kegiatan siswa dan guru pada diskusi siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Foto Kegiatan Siswa dan Guru

Untuk lebih jelasnya hasil dari perolehan nilai dari diskusi kelompok (LKS) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Daftar Nilai Kelompok Siklus II

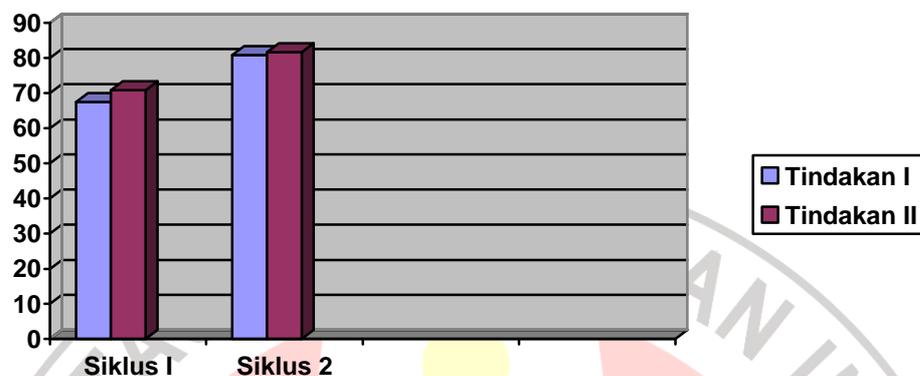
Nama Kelompok	Nilai Tindakan ke	
	1	2
Bilangan Genap	100	100
Bilangan Bulat	85	90
Bilangan Ganjil	90	90
Bilangan Prima	75	75
Bilangan Asli	60	60
Bilangan Cacah	75	75
Nilai Rata-rata	80,83	81,66

Untuk melihat perkembangan dari pemahaman secara kelompok dapat dilihat prosentase pada setiap tindakan dengan melihat rata-rata perolehan nilai kelompok. Berikut tabel daftar nilai kelompok dengan melihat rata-rata perolehan nilai terendah dan tertinggi beserta grafiknya:

Tabel 4.5 Daftar Rata-rata Nilai kelompok Siklus II

Tindakan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Prosentase
1	60	100	80,83	83%
2	60	100	81,66	83%

Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan dari 72,50 pada siklus I tindakan kedua menjadi 81,66 dan kelompok ketuntasannya dari 72% menjadi 83% pada siklus II tindakan II. Hal ini menunjukkan perkembangan kearah yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.2 Perkembangan Rata-rata Nilai Kelompok Pada Siklus I dan II

Sedangkan untuk nilai individu pada siklus II nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100 dan nilai terendah 40 sebanyak 3 orang dengan nilai rata-rata kelas 74,10 sementara siswa yang tidak mencapai KKM ada 7 orang. Bila dilihat dari rata-rata kelasnya perolehan nilai individu pada siklus II juga ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Berikut tabel perolehan nilai individu:

Tabel 4.6 Perolehan Nilai individual Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	S 1	80	Tuntas
2	S 2	70	Tuntas
3	S 3	70	Tuntas
4	S 4	70	Tuntas
5	S 5	80	Tuntas
6	S 6	70	Tuntas
7	S 7	50	Tidak Tuntas
8	S 8	70	Tuntas
9	S 9	70	Tuntas
10	S 10	90	Tuntas
11	S 11	90	Tuntas
12	S 12	70	Tuntas
13	S 13	70	Tuntas
14	S 14	40	Tidak Tuntas
15	S 15	40	Tidak Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
16	S 16	60	Tidak Tuntas
17	S 17	70	Tuntas
18	S 18	50	Tidak Tuntas
19	S 19	90	Tuntas
20	S 20	90	Tuntas
21	S 21	80	Tuntas
22	S 22	70	Tuntas
23	S 23	90	Tuntas
24	S 24	80	Tuntas
25	S 25	100	Tuntas
26	S 26	90	Tuntas
27	S 27	90	Tuntas
28	S 28	70	Tuntas
29	S 29	60	Tidak tuntas
30	S 30	40	Tidak Tuntas
31	S 31	70	Tuntas
32	S 32	80	Tuntas
33	S 33	100	Tuntas
34	S 34	80	Tuntas
35	S 35	90	Tuntas
36	S 36	70	Tuntas
37	S 37	90	Tuntas
38	S 38	70	Tuntas
39	S 39	80	Tuntas
	Jumlah	2890	
	Nilai Rata-rata Kelas	74,10	82%

Agar lebih jelas pemahaman siswa pada siklus II konsep perkalian dan pembagian pecahan dapat dilihat dari grafik di bawah ini:

Grafik 4.3 Rata-rata Nilai tes Formatif Siklus II



c. Refleksi Pembelajaran Siklus II

Setelah dilaksanakan pembelajaran matematika tentang konsep menyajikan nilai pecahan konsep perkalian dan pembagian pecahan pada siklus II, maka dilaksanakan refleksi. Hasil refleksi tersebut dapat teramati bahwa ada perkembangan yang baik dari siswa dalam pembelajaran siklus II. Dari hasil evaluasi akhir pembelajaran ternyata 82%.

Siswa yang berkemampuan rendah masih mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan harus mendapatkan perhatian dalam pembelajaran selanjutnya. Siswa yang berkemampuan rendah terlihat kurang maksimal ketika bergaul dengan teman lain dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan kondisi awal siswa terlalu membiasakan untuk berteman dengan orang-orang yang cocok dengan selera masing-masing siswa. Perilaku seperti ini harus diperhatikan dan menjadi bahan rujukan untuk perbaikan agar siswa dapat berangsur-angsur memiliki kesadaran bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain atau teman. Begitu pula siswa yang memiliki kemampuan lebih harus mendapatkan pengalaman baru bahwa nilai yang diperoleh dalam kelompok adalah nilai

bersama dan setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan peranannya di dalam kelompok.

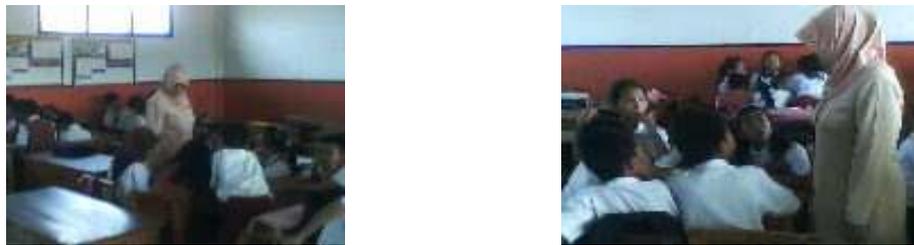
3. Kegiatan Pembelajaran Siklus III

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah membuat skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus III. Materi yang disampaikan konsep tentang pengerjaan hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. Pada siklus III siswa tetap di bagi menjadi 6 kelompok dengan anggota masing-masing terdiri 6 orang dan sisanya ada yang 7 orang.

b. Pelaksanaan dan Observasi Pembelajaran

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan sebanyak 1 kali tindakan, yaitu pada hari Selasa tanggal 7 Juni 2011 dengan alokasi waktu selama 3 jam pelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah membuka pelajaran dengan mengumumkan kepada siswa kelompok baru yang akan diberlakukan untuk melaksanakan kegiatan kelompok. Sebelum pelaksanaan kerja kelompok dimulai terlebih dahulu guru memberitahukan dan mengingatkan siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi dengan teman di dalam kelompoknya masing-masing dalam menyelesaikan soal-soal pada LKS. Setelah siswa melakukan kerja kelompok guru berkeliling mengobservasi dan memberikan bantuan kepada kelompok yang nampak kesulitan. Berikut salah kegiatan siswa dan guru pada siklus III:



Gambar 4.2 Foto kegiatan siswa dan guru pada siklus III

Siswa dalam kelompok yang telah selesai menyelesaikan tugas, diberi tugas baru untuk membantu teman dalam kelompoknya yang belum bisa mengerjakan soal. Kebiasaan buruk yang sering dilakukan siswa ketika melihat teman sesama kelompok untuk memerintahkan teman yang belum selesai biasanya dengan menyuruh-nyuruh siswa yang belum tersebut untuk cepat-cepat mengerjakan tampak memberi bantuan. Pada pembelajaran siklus III kebiasaan tersebut tampak mengalami perubahan menuju kearah yang lebih baik. Hal ini terlihat ketika siswa yang telah selesai mengerjakan tugas diberi peran baru untuk membantu mereka yang belum selesai. Mereka sangat senang bahkan dengan sungguh-sungguh mendekati teman yang belum menyelesaikan soal dan terlihat memberikan penjelasan kepada temannya yang mempunyai kemampuan rendah. Mereka merasa sudah tidak minder lagi dengan kekurangan itu, begitu pula dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih merasa mendapat sanjungan dan penghargaan atas ilmu yang dimilikinya. Komunikasi antar siswa mulai terjalin. Perilaku seperti ini merupakan suatu kemajuan yang sangat berarti dalam proses pembelajaran. Siswa mulai merasakan bahwa antara siswa yang memiliki kemampuan lebih harus saling mengisi dan membantu. Untuk lebih jelasnya hasil

dari perolehan nilai dari diskusi kelompok (LKS) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Daftar Nilai Kelompok Siklus III

Nama Kelompok	Nilai Tindakan
	1
Bilangan Genap	90
Bilangan Bulat	90
Bilangan Ganjil	90
Bilangan Prima	75
Bilangan Asli	70
Bilangan Cacah	75
Nilai Rata-rata	81,66

Secara individu berdasarkan evaluasi diakhir pembelajaran pada siklus III diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata kelas 78,97. Berikut perolehan nilai individu pada evaluasi akhir pembelajaran pada siklus III dan presentase ketuntasan belajar secara individual:

Tabel 4.8 Perolehan Nilai Individual Siklus III

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	S 1	90	Tuntas
2	S 2	80	Tuntas
3	S 3	90	Tuntas
4	S 4	70	Tuntas
5	S 5	90	Tuntas
6	S 6	70	Tuntas
7	S 7	70	Tuntas
8	S 8	80	Tuntas
9	S 9	70	Tuntas
10	S 10	90	Tuntas
11	S 11	90	Tuntas
12	S 12	70	Tuntas
13	S 13	80	Tuntas
14	S 14	60	Tidak Tuntas
15	S 15	50	Tidak Tuntas
16	S 16	70	Tuntas
17	S 17	80	Tuntas
18	S 18	60	Tidak Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
19	S 19	90	Tuntas
20	S 20	90	Tuntas
21	S 21	80	Tuntas
22	S 22	70	Tuntas
23	S 23	90	Tuntas
24	S 24	80	Tuntas
25	S 25	100	Tuntas
26	S 26	100	Tuntas
27	S 27	90	Tuntas
28	S 28	80	Tuntas
29	S 29	70	Tuntas
30	S 30	50	Tidak Tuntas
31	S 31	70	Tuntas
32	S 32	80	Tuntas
33	S 33	100	Tuntas
34	S 34	80	Tuntas
35	S 35	90	Tuntas
36	S 36	70	Tuntas
37	S 37	90	Tuntas
38	S 38	70	Tuntas
39	S 39	80	Tuntas
	Jumlah	3080	
	Rata-rata Kelas	78,97	89%

Dilihat dari tabel perolehan nilai individu di atas pada siklus III persentase ketuntasan belajar meningkat dibandingkan kedua siklus sebelumnya, pencapaian nilai secara rata-rata kelas ada peningkatan dan berdasarkan standar ketuntasan belajar, kelas ini mencapai standar yang telah ditentukan yaitu minimal 75% siswa mencapai ketuntasan belajar maka proses pembelajaran berhasil dengan baik. Agar lebih jelas, pencapaian ketuntasan belajar pada siklus III dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.4 Presentase Ketuntasan Belajar Siklus III



c. Refleksi Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran pada siklus III maka disusunlah refleksi terhadap pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus III ternyata menunjukkan hasil yang mengembirakan. Dari setiap siklus yang dilaksanakan oleh peneliti tampak adanya perkembangan yang baik dari prestasi belajar siswa yang ditandai dengan adanya kenaikan nilai rata-rata kelas, menunjukkan data kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik dapat meningkatkan prestasi belajar matematika di kelas V SDN Babakan Ciparay 2 khususnya pada pokok bahasan pecahan.

4. Pengolahan Data Hasil Angket

Setelah selesai pembelajaran matematika pada pokok bahasan pecahan yang dilaksanakan di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang, kemudian

angket yang sudah disiapkan diberikan kepada siswa (sebagian dibacakan oleh guru untuk memperjelas maksud dari butiran soal angket tersebut). Hal ini dilakukan karena siswa kelas V SD pada umumnya belum mengenal istilah angket dan data dari hasil angket tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Presentase Pernyataan Angket

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik sangat menarik dan saya ingin materi lain diajarkan dengan pendekatan seperti ini.	85%	13%	2%	-
2	Pembelajaran matematika dengan menggunakan realistik mendorong saya lebih aktif	92%	8%	-	-
3	Dengan pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan realistik saya lebih cepat memahami materi.	87%	13%	-	-
4	Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik mendorong saya untuk belajar lebih aktif	92%	8%	-	-
5	Saya merasa lebih senang dan merasa puas terhadap hasil yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan realistik	82%	18%	-	-
6	Saya menjadi lebih berani mengemukakan pendapat selama mengikuti pembelajaran yang menggunakan pendekatan realistik.	78%	16%	3%	3%
7	Bimbingan dari guru membuat saya lebih aktif berpikir dan lebih mudah memahami materi pelajaran.	93%	7%	-	-
8	Saya senang dengan suasana kelas yang terjadi.	82%	18%	-	-

Berdasarkan tabel di atas, pada umumnya pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik mendapat respon positif dari siswa. Selain itu, pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik membuat siswa

mudah dalam memahami materi serta termotivasi untuk belajar matematika lebih lama. Interpretasi dari hasil angket adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pernyataan nomor 1, hampir seluruh siswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik sangat menarik, sebagian kecil menyatakan setuju dan tidak setuju, dan tak seorang pun menyatakan sangat tidak setuju.
- b. Untuk pernyataan nomor 2, hampir seluruh siswa menyatakan sangat setuju bahwa pelajaran matematika dengan menggunakan realistik mendorong siswa untuk lebih aktif, sebagian kecil menyatakan setuju, tak seorang pun menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.
- c. Untuk pernyataan nomor 3, hampir seluruh siswa menyatakan sangat setuju bahwa dengan pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan realistik siswa merasa lebih cepat memahami materi, sebagian kecil siswa menyatakan setuju, tak seorang pun siswa menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.
- d. Untuk pernyataan nomor 4, hampir seluruh siswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik mendorong saya untuk belajar lebih aktif, sebagian kecil siswa menyatakan setuju, tak seorang pun siswa menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

- e. Untuk pernyataan nomor 5, sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju bahwa siswa merasa lebih senang dan merasa puas terhadap hasil yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan realistik, sebagian kecil siswa menyatakan setuju dan tidak setuju, dan tak seorang pun siswa menyatakan sangat setuju.
- f. Untuk pernyataan nomor 6, hampir seluruh siswa menyatakan sangat setuju bahwa siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat selama mengikuti pembelajaran yang menggunakan pendekatan realistik, sebagian kecil siswa menyatakan setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- g. Untuk pernyataan nomor 7, hampir seluruh siswa menyatakan sangat setuju bahwa bimbingan dari guru membuat siswa lebih aktif berpikir dan lebih mudah memahami materi pelajaran, sebagian kecil siswa menyatakan setuju, dan tak seorang pun siswa menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.
- h. Untuk pernyataan nomor 8, hampir seluruh siswa menyatakan sangat setuju bahwa siswa senang dengan suasana kelas yang terjadi, sebagian kecil siswa menyatakan setuju, dan tak seorang pun siswa menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

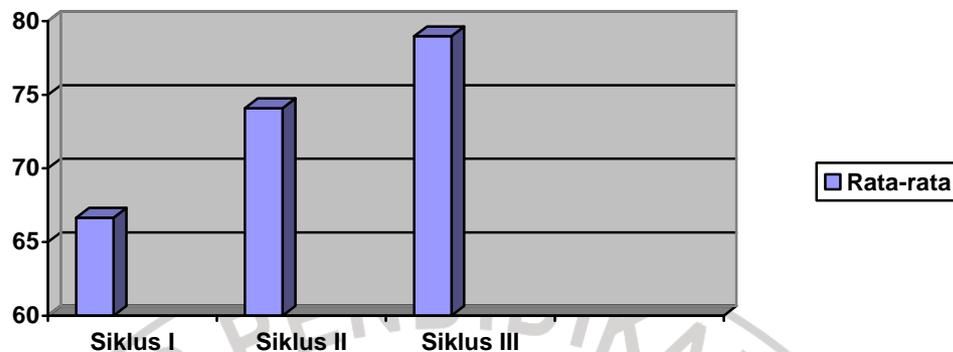
B. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik

Untuk mengetahui proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik diperoleh dari lembar observasi dan pengamatan guru. Proses pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik pada pokok bahasan pecahan dilaksanakan dengan cara diskusi dengan diberikan LKS. Dengan diberikannya LKS, siswa memahami konteks masalah dari soal yang diberikan. Melalui diskusi dengan temannya serta bimbingan guru khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah, siswa menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan soal matematika dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Siswa dapat mengemukakan pendapatnya di depan kelas tanpa rasa takut dan malu. Siswa dapat menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti secara langsung baik pada temannya sendiri maupun pada guru. Pada akhir pembelajaran, siswa dapat menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan secara sederhana.

2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa pada pokok bahasan pecahan di kelas V diperoleh dari evaluasi akhir pembelajaran. Grafik berikut adalah gambaran prestasi belajar siswa yang diperoleh dari evaluasi akhir pembelajaran setiap siklus.



Grafik 4.5 Rata-rata Siswa dari Setiap Siklus

Dari grafik di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Kenaikan prestasi belajar matematika dari siklus I ke siklus II sebesar 7,44 dan kenaikan prestasi belajar matematika dari siklus II ke siklus III sebesar 4,87. Peningkatan ini disebabkan oleh perlakuan terhadap siswa, yaitu dengan menggunakan pendekatan realistik sehingga siswa merasa termotivasi dalam mempelajari matematika. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa pengerjaan LKS merupakan suatu jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Minat Siswa dalam Belajar Matematika

Minat siswa dalam belajar matematika terlihat dari hasil pengolahan angket siswa. Hampir seluruh siswa menyatakan sangat menarik dengan pendekatan realistik dan ingin materi lain pun diajarkan. Hampir seluruh siswa merasa senang dan merasa puas terhadap hasil yang diperolehnya setelah

mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik. Hal ini terlihat dari nilai evaluasi akhir pembelajaran. Serta tampak siswa senang dengan suasana kelas yang terjadi selama mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik.

